



POLA KONSUMSI MASYARAKAT MISKIN DI KECAMATAN PANGKALAN KURAS KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Sartini,¹ Surtani², Fitriana Syahar²
Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email sartinitahir29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 2.558 KK, merupakan seluruh keluarga miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras. Besarnya sampel penelitian ditetapkan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 97 KK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat miskin di Kecamatan pangkalan Kuras lebih besar dibanding pola konsumsi non pangan. Proporsi untuk pola konsumsi pangan yaitu 55.37% atau Rp 1,520,370, sedangkan pola konsumsi non pangan ialah 44.63% atau Rp 1,225,492.

Kata kunci : pola konsumsi, masyarakat miskin, konsumsi pangan

ABSTRACT

This research aimed to determine consumption patterns of the poor people in Pangkalan Kuras Subdistrict, Pelalawan Regency, Riau Province. The type of this research is descriptive with quantitative approach. The population in this research amounted to 2.558 families, are all poor families in Pangkalan Kuras subdistrict. The sample was determined using the Slovin formula margin on error 10% so that obtained to 97 families. The result showed that the food consumption patterns of the poor people in Pangkalan Kuras sub-district larger than the consumption pattern of non food.. proportion to the pattern of food consumption is 55.37% or Rp 1,520,370, while the consumption pattern of non food is 44.63% or Rp 1,225,492.

Keywords : consumption patterns, poor people, food consumption

¹ Mahasiswa Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

² Dosen Jurusan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Tingkat kesejahteraan seseorang dari segi ekonomi dapat dilihat dari pola konsumsi yang dilakukannya, sehingga pola konsumsi sering dijadikan tolak ukur untuk menilai kesejahteraan hidup seseorang. Konsumsi sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan nilai guna barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. (Rosyidi. 1996). Sukirno (2000) dalam Tamawiw (2015) menyatakan bahwa konsumsi ialah pembelanjaan oleh suatu rumah tangga atas barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pola konsumsi setiap orang berbeda satu sama lain. Pola konsumsi itu sendiri ialah suatu informasi yang menggambarkan jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Tamawiw, 2015). Asminingsih (2017) menyatakan bahwa pola konsumsi ialah bentuk pengeluaran seseorang dalam menggunakan barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

BPS (2016) membedakan konsumsi menjadi dua jenis yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Konsumsi pangan terbagi kedalam kelompok padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan kelapa, bahan minuman, makanan dan minuman jadi serta rokok. Adapun konsumsi non pangan dikategorikan

kedalam perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak dan pungutan serta keperluan pesta dan upacara/kenduri.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh hukum Engel terkait dengan pola konsumsi ialah semakin tinggi tingkat pendapatan maka persentase untuk konsumsi pangan akan menurun. Alfian (2016) juga menyatakan hal serupa yaitu rumah tangga kaya memiliki pola konsumsi non pangan yang lebih besar dibanding pola konsumsi pangan. Sebaliknya, pola konsumsi pangan rumah tangga miskin lebih besar dibanding pola konsumsi non pangan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hal utama yang mempengaruhi pola konsumsi ialah pendapatan. Pendapatan yang dimaksud ialah penghasilan dari semua anggota keluarga yang disumbangkan kepada pemenuhan kebutuhan perorangan ataupun keluarga tersebut. (Surtani, 1994) Selain pendapatan, menurut Gilarso (1992), jumlah tanggungan dan tingkat harga kebutuhan juga turut mempengaruhi pola konsumsi. Haris dan Andika dalam Wurangian dkk (2015) menjelaskan bahwa untuk hidup layak ada beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan.

Ukuran kemampuan dalam memenuhi kebutuhan yang digunakan ialah garis kemiskinan. BPS menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki

pengeluaran dibawah garis kemiskinan dianggap sebagai masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Pelalawan Tahun 2018 ialah Rp 487,648. Masyarakat Kabupaten Pelalawan yang memiliki pengeluaran di bawah Rp 487,648 tergolong ke dalam kategori masyarakat miskin. Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap pengeluaran masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras sebagai kecamatan yang memiliki masyarakat miskin paling banyak di Kabupaten Pelalawan untuk mendapatkan kebenaran dari pernyataan tersebut melalui pola konsumsi masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Adapun waktu penelitian ini ialah selama 2 bulan yaitu bulan November hingga Desember 2018. Populasi penelitian adalah seluruh penduduk miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras yang berjumlah 2.558 KK. Pengambilan sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga berjumlah 97 KK.

Data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diisi

berdasarkan jawaban responden. Data sekunder berasal dari Dinas Sosial Kabupaten Pelalawan dan Badan Pusat Statistik Kabupaten pelalawan.

Data primer yang telah dikumpulkan dihitung menggunakan rumus :

$P/TP \times 100\%$ (Ilham dan Bonar, 2008)

Dimana :

PF : proporsi pengeluaran

P : pengeluaran pangan/non pangan

TP : Total pengeluaran

Kemudian untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras ditinjau dari pengeluaran pangan dan non pangan digunakan rumus GSR (*Good Service Ratio*). (Nicholson, 1989 dalam Yusria, 2010) :

$GSR = \frac{\text{pengeluaran untuk pangan}}{\text{Pengeluaran untuk non pangan}}$

Dimana:

$GSR > 1$ = ekonomi kurang sejahtera

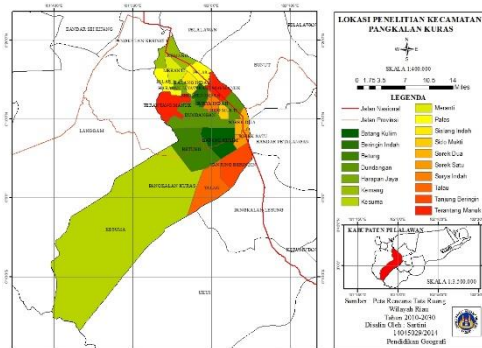
$GSR = 1$ = ekonomi sejahtera

$GSR < 1$ = ekonomi lebih sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini (Gambar 1) merupakan peta lokasi pelaksanaan penelitian yaitu Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Kecamatan ini berada pada $0^{\circ}13'59''$ LS dan $102^{\circ}07'22''$ BT, dengan luas wilayah kurang lebih 118,388.79 Ha. Terbagi menjadi 16 desa dan 1 kelurahan. Pusat Kecamatan Pangkalan Kuras ialah Kelurahan Sorek Satu. Dilalui oleh Jalan Lintas Timur

sebagai jalur utama untuk transportasi darat di kecamatan ini.



Gambar 1 Lokasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi pangan dan non pangan masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, yakni : (1) Dari total pengeluaran yaitu Rp.2,745,862, pola konsumsi pangan masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras lebih besar dibanding pola konsumsi non pangan, dengan proporsi 55.37% untuk pangan atau senilai Rp 1,520,370, dan 44.63% untuk non pangan yang setara dengan Rp 1,225,492. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2012) yang menyatakan bahwa pola konsumsi masyarakat miskin lebih besar untuk konsumsi pangan dibanding konsumsi non pangan yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. (2) Berdasarkan angka garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Pelalawan 2018 yaitu Rp.487,648, maka konsumsi masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau berada di atas garis kemiskinan. (3) Tingkat kesejahteraan dihitung berdasarkan GSR (*Good Service*

Ratio) dilihat dari konsumsi pangan dan non pangan maka diperoleh $GSR > 1$, diartikan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras berada pada kategori kurang sejahtera.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola konsumsi pangan masyarakat miskin di Kecamatan pangkalan Kuras lebih besar dibanding pola konsumsi non pangan. Yaitu 55.37% atau Rp.1,520,370 untuk pangan dan 44.63% atau Rp.1,225,492 untuk non pangan, dari total pengeluaran sebesar Rp.2,745,862 per bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muh. 2016. *Analisis Perbandingan Pola Konsumsi Pangan dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya dan Miskin di Kota Makassar*. <http://repository.uin-alaudidin.ac.id/4778/1/Muh.%20Alfian%20D.pdf>
- Asminingsih, Fitri Ayu. 2017. Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhamadiyah Malang dalam Penggunaan Uang Saku untuk Kebutuhan Pangan (Atribut Selera Konsumen). <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/34949>.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia, SUSENAS Maret 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Kabupaten Pelalawan Dalam Angka 2018*. Pelalawan: Badan Pusat Statistik
- Gilarso, T. (1992). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.
- Ilham, Nyak dan Sinaga, Bonar M. 2008. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial- Ekonomi Pertanian*.<https://media.neliti.com>
- Rosyidi, Suherman. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surtani, dkk. 1994. Studi Tentang Tingkat Pendapatan dan Pemasaran Sebelum dan Sesudah Adanyan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kodya Padang. *Scholar.google.co.id.citations/30/10/2018*
- Tamawiwii, KN. (2015). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal pola konsumsi masyarakat miskin*, 3.
- Wurangian, FD, dkk. (2015). Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Sam Ratulangi Yang Kost Di Kota Manado,85.
- Yusria, Wa Ode. 2010. Keadaan Ekonomi Rumah tangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara *AGRISEP Vol.9 No.2, September 2010*.